



Kemandirian Ekonomi Warga Binaan melalui Tata Rias dan Rajutan

Suci Megawati^{1*}, Ardiyansah²

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: sucimegawati@unesa.ac.id; ardiyansah@unesa.ac.id

*Penulis korespondensi: sucimegawati@unesa.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima:

04 Desember 2025

Disetujui:

29 Januari 2026

Diterbitkan

30 Januari 2026

Keywords

economic independence;
female inmates;
vocational skills;
makeup;
knitting.

Kata Kunci

kemandirian ekonomi;
warga binaan perempuan;
keterampilan vokasional;
tata rias;
rajutan.

ABSTRACT

Economic vulnerability after release is one of the practical barriers faced by incarcerated women because limited work experience, social stigma, and weak access to productive networks can reduce their opportunities to rebuild an independent life. This article evaluates a community service program entitled National Defense through Economic Independence, implemented at the Class IIA Women's Detention Center of Surabaya on 3 July 2025 for 40 female inmates through an interactive civic session, makeup practice, knitting practice, mentoring, and pre-test and post-test evaluation. The analysis uses descriptive comparison of the monitoring data, participant observation, open-ended responses, interviews, and activity documentation, while positioning vocational learning as a gender-responsive pathway to correctional rehabilitation and productive citizenship. Results show that reported understanding of the training materials increased from 77.5% to 82.5%, conceptual understanding increased from 72.5% to 75.0%, all participants gave positive or very positive assessments of institutional support and training impact after the activity, and 92.5% expressed willingness to apply the acquired skills in daily life. The program therefore produced immediate learning, motivational, social, and economic-readiness effects, although the one-day format limited the completion of knitting products and did not yet allow measurement of post-release income or employment. A sustainable model is recommended through repeated practice, portfolio development, certification, entrepreneurial literacy, product and service marketing, and structured post-training monitoring so that short-term enthusiasm can develop into measurable economic independence.

ABSTRAK

Kerentanan ekonomi setelah bebas merupakan salah satu hambatan praktis yang dihadapi warga binaan perempuan karena keterbatasan pengalaman kerja, stigma sosial, dan lemahnya akses pada jejaring produktif dapat mempersempit kesempatan untuk membangun kehidupan yang mandiri. Artikel ini mengevaluasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bertema Bela Negara melalui Kemandirian Ekonomi yang dilaksanakan di Rutan Perempuan Kelas IIA Surabaya pada 3 Juli 2025 kepada 40 warga binaan melalui pembekalan interaktif, praktik tata rias, praktik rajutan, pendampingan, serta evaluasi pre-test dan post-test. Analisis menggunakan perbandingan deskriptif data monitoring, observasi partisipatif, tanggapan terbuka, wawancara, dan dokumentasi kegiatan dengan menempatkan pembelajaran vokasional sebagai jalur pembinaan pemasyarakatan yang responsif gender dan berorientasi pada kewargaan produktif. Hasil menunjukkan pemahaman terhadap materi pelatihan meningkat dari 77,5% menjadi 82,5%, pemahaman konsep meningkat dari 72,5% menjadi 75,0%, seluruh peserta memberikan penilaian positif atau sangat positif terhadap dukungan institusi dan dampak pelatihan setelah kegiatan, serta 92,5% menyatakan terdorong menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Program menghasilkan dampak langsung pada pembelajaran, motivasi, interaksi sosial, dan kesiapan ekonomi, meskipun format satu hari membatasi penyelesaian produk rajutan serta belum memungkinkan pengukuran pendapatan atau pekerjaan setelah bebas. Keberlanjutan program

disarankan melalui latihan berulang, penyusunan portofolio, sertifikasi, literasi kewirausahaan, pemasaran produk dan jasa, serta monitoring terstruktur agar antusiasme jangka pendek berkembang menjadi kemandirian ekonomi yang terukur.

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan modern tidak hanya menempatkan pidana sebagai pembatasan kebebasan, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang menyiapkan warga binaan untuk kembali menjalani kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 menegaskan bahwa pemasyarakatan diarahkan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian warga binaan agar mampu memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana, diterima kembali oleh masyarakat, dan aktif berperan dalam pembangunan (Republik Indonesia, 2022). Orientasi tersebut membuat program keterampilan memiliki posisi penting karena keberhasilan reintegrasi tidak cukup ditopang oleh perubahan sikap, tetapi juga memerlukan kemampuan memperoleh penghidupan yang legal dan produktif. Meta-analisis mengenai pendidikan di penjara menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan vokasional berkaitan dengan penurunan residivisme serta peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan setelah bebas, bahkan pelatihan vokasional menghasilkan pengembalian ekonomi yang tinggi dibandingkan biaya program (Stickle & Schuster, 2023). Dengan demikian, pembinaan kemandirian dapat dipahami sebagai bagian substantif dari kebijakan pemasyarakatan, bukan sekadar aktivitas pengisi waktu selama masa pembinaan.

Kebutuhan pembinaan menjadi lebih kompleks pada warga binaan perempuan karena hambatan reintegrasi mereka sering berlapis antara faktor ekonomi, tanggung jawab keluarga, stigma, pengalaman kekerasan, keterbatasan akses pelatihan, dan rendahnya dukungan sosial. Pedoman rehabilitasi perempuan yang dikembangkan berdasarkan Bangkok Rules menekankan pentingnya program yang responsif gender, relevan dengan kebutuhan kehidupan setelah bebas, serta terhubung dengan pendidikan, pekerjaan, dukungan sosial, dan layanan komunitas (Penal Reform International & Thailand Institute of Justice, 2019). Kajian sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa banyak intervensi bagi perempuan yang dipenjara masih belum sepenuhnya menyesuaikan durasi, format, dan multimodalitas program dengan kebutuhan gender dan pengalaman trauma peserta (Rodrigues et al., 2026). Kondisi tersebut menuntut kegiatan pengabdian masyarakat tidak berhenti pada transfer keterampilan, tetapi juga memperhatikan rasa percaya diri, pengalaman belajar yang aman, peluang usaha, dan kesinambungan pendampingan. Keterampilan yang dipilih karena dekat dengan minat peserta dan dapat dilakukan dengan modal relatif terjangkau menjadi salah satu strategi

realistis untuk menjembatani pembinaan di dalam rutan dengan kebutuhan penghidupan di luar rutan.

Pelatihan tata rias memiliki potensi sebagai keterampilan jasa karena dapat dikembangkan secara bertahap dari kebutuhan personal menuju layanan berbayar untuk acara keluarga, wisuda, pernikahan, atau kegiatan komunitas. Program tata rias pada warga binaan perempuan di Indonesia telah dilaporkan meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan ekonomi, terutama ketika kegiatan menggunakan demonstrasi dan praktik langsung yang memungkinkan peserta mengalami proses belajar secara nyata (Nurhayati et al., 2025). Penelitian mengenai pembinaan kemandirian di lembaga pemasyarakatan perempuan juga memperlihatkan bahwa motivasi mengikuti kegiatan berkaitan dengan harapan untuk memiliki penghasilan dan membantu ekonomi keluarga setelah bebas (Sulistijaningsih, 2020). Di sisi lain, keterampilan rajutan menawarkan bentuk usaha berbasis produk yang dapat dikerjakan dalam ruang terbatas, menggunakan alat sederhana, dan menghasilkan barang dengan variasi desain serta nilai jual yang dapat meningkat melalui kualitas dan kreativitas. Kombinasi keterampilan jasa dan produk karena itu memberi alternatif yang lebih luas dibandingkan program yang hanya mengarahkan peserta pada satu jenis aktivitas ekonomi.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang menjadi dasar artikel ini dilaksanakan oleh tim Universitas Negeri Surabaya di Rutan Perempuan Kelas IIA Surabaya pada Kamis, 3 Juli 2025, dengan tema Bela Negara melalui Kemandirian Ekonomi: Pembekalan Keterampilan Tata Rias dan Rajutan pada Warga Binaan Rutan Perempuan Surabaya Kelas IIA. Kegiatan diikuti oleh 40 warga binaan dan melibatkan tim pelaksana yang terdiri atas dosen, mahasiswa, serta instruktur tata rias dan rajutan, dengan rangkaian materi bela negara, praktik keterampilan, pendampingan, pre-test, post-test, wawancara, dan dokumentasi (Megawati et al., 2025). Pembingkai bela negara dalam kegiatan ini tidak dimaksudkan menyempitkan konsep bela negara menjadi aktivitas ekonomi, tetapi menempatkan kemandirian, produktivitas, tanggung jawab, dan kesiapan berkontribusi sebagai bentuk aktualisasi kewargaan setelah proses pembinaan. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 mendefinisikan bela negara sebagai tekad, sikap, perilaku, dan tindakan warga negara untuk menjaga kelangsungan bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Republik Indonesia, 2019). Dalam konteks warga binaan, penguatan kapasitas untuk kembali hidup secara legal, produktif, dan bertanggung jawab dapat diposisikan sebagai fondasi kemampuan warga negara untuk berpartisipasi positif di dalam masyarakat.

Laporan awal kegiatan telah mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan dan menunjukkan bahwa 92,5% peserta menyatakan terdorong menggunakan konsep keterampilan tata rias dan rajutan dalam kehidupan sehari-hari setelah pelatihan (Megawati et al., 2025). Namun, angka motivasi tersebut masih perlu dibaca bersama dengan perubahan pengetahuan, penilaian terhadap dukungan institusi, pengalaman belajar, keterbatasan pelaksanaan, serta kebutuhan keberlanjutan program agar makna dampaknya tidak berhenti pada kepuasan sesaat. Artikel ini karena itu disusun sebagai evaluasi lanjutan berbasis data monitoring kegiatan yang telah dilaporkan sebelumnya, dengan fokus berbeda berupa penilaian dampak jangka pendek dan perumusan model keberlanjutan pembinaan keterampilan. Pendekatan ini juga penting secara etis karena membedakan tujuan naskah dari publikasi terdahulu dan menjelaskan secara terbuka bahwa data dasar berasal dari kegiatan yang sama. Analisis tidak melakukan klaim kausal jangka panjang, melainkan menilai perubahan deskriptif yang dapat dipertanggungjawabkan dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan.

Persoalan utama yang dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana kombinasi pelatihan tata rias dan rajutan memengaruhi pemahaman, motivasi, pengalaman belajar, dan kesiapan awal kemandirian ekonomi warga binaan perempuan. Pertanyaan berikutnya menyangkut aspek program apa yang perlu diperkuat agar pelatihan satu hari dapat berkembang menjadi pembinaan yang berkelanjutan dan terhubung dengan reintegrasi sosial. Analisis diarahkan pada empat dimensi dampak langsung, yaitu perubahan pengetahuan, penguatan keterampilan praktis, motivasi penerapan, dan dukungan kelembagaan, kemudian dikaitkan dengan literatur pembinaan perempuan serta pendidikan vokasional di lingkungan masyarakat. Artikel juga mengembangkan model tindak lanjut yang mencakup latihan berulang, portofolio, sertifikasi, literasi usaha, pemasaran, dan monitoring, karena keberhasilan program tidak seharusnya diukur hanya dari berlangsungnya kegiatan. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan pembelajaran yang berguna bagi rutan, perguruan tinggi, dan mitra lain dalam merancang program keterampilan yang lebih terukur, responsif gender, dan berorientasi pada kemandirian ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembinaan kemandirian dalam sistem masyarakat pada dasarnya merupakan upaya mempertemukan tujuan rehabilitasi dengan kebutuhan nyata warga binaan ketika kembali ke masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 yang menempatkan peningkatan kualitas kepribadian dan kemandirian sebagai bagian dari penyelenggaraan masyarakat (Republik Indonesia, 2022). Kemandirian

ekonomi tidak semata berarti memiliki penghasilan, tetapi mencakup kemampuan mengidentifikasi peluang, menggunakan keterampilan, mengelola sumber daya, membuat keputusan produktif, dan mempertahankan aktivitas yang legal. Temuan internasional memperlihatkan bahwa pelatihan vokasional dapat memperbaiki prospek pekerjaan setelah bebas, terutama ketika keterampilan yang diajarkan memiliki relevansi pasar dan dihubungkan dengan dukungan transisi (Stickle & Schuster, 2023). Oleh sebab itu, desain program perlu bergerak dari logika kegiatan satu kali menuju rantai pembelajaran yang menghubungkan pelatihan, praktik, pengakuan kompetensi, akses pasar, dan pendampingan reintegrasi.

Prinsip responsif gender penting karena perempuan yang berada dalam sistem pemasyarakatan tidak selalu memiliki pengalaman, kebutuhan, dan hambatan yang sama dengan peserta laki-laki. Bangkok Rules mendorong tersedianya program yang seimbang, komprehensif, dan mempertimbangkan kebutuhan perempuan, termasuk kegiatan pendidikan serta pelatihan yang membantu prospek pekerjaan dan reintegrasi sosial (United Nations Office on Drugs and Crime, 2010). Panduan implementasinya menekankan bahwa program yang efektif seharusnya menghindari stereotip keterampilan, menilai kebutuhan individual, serta memperhatikan dukungan psikososial dan kondisi keluarga (Penal Reform International, 2021). Review Rodrigues et al. (2026) memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik intervensi di penjara perempuan dan prinsip terbaik mengenai responsivitas gender, kebutuhan khusus, serta pendekatan trauma-informed. Dalam kegiatan tata rias dan rajutan, responsivitas gender bukan berarti menganggap kedua keterampilan sebagai pekerjaan perempuan, tetapi memastikan bahwa peserta memilih keterampilan yang mereka minati dan melihat jalur ekonomi yang realistis dari keterampilan tersebut.

Pembelajaran vokasional efektif ketika peserta mendapatkan kesempatan melihat contoh, mencoba prosedur, menerima umpan balik, mengulangi praktik, dan menilai kemajuan dirinya. Model praktik langsung seperti ini penting untuk peserta dewasa karena pengetahuan prosedural tidak mudah dibangun hanya melalui ceramah, terlebih ketika sasaran pembelajaran adalah kemampuan menggunakan alat dan menghasilkan layanan atau produk. Program pelatihan bagi warga binaan perempuan di Karachi menunjukkan bahwa pendidikan vokasional dapat memperluas keterampilan, memberi makna produktif selama masa pidana, dan mendukung kesiapan kehidupan setelah bebas apabila materi sesuai kebutuhan peserta (Balouch et al., 2023). Penelitian di Thailand juga menemukan bahwa keberhasilan pelatihan vokasional perempuan dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya dan proses manajemen pelatihan, sehingga kualitas instruktur,

sarana, pengorganisasian, dan keberlanjutan menjadi bagian dari hasil program (Luangkajorn et al., 2025). Dengan kata lain, dampak pelatihan tidak hanya ditentukan oleh topik keterampilan, tetapi juga oleh pengalaman belajar yang dirancang, kualitas pendampingan, dan kesempatan untuk melanjutkan praktik.

Tata rias merupakan keterampilan yang memiliki karakteristik jasa, sehingga nilai ekonominya bertumpu pada kompetensi teknis, kemampuan memahami kebutuhan pelanggan, kebersihan alat, konsistensi hasil, komunikasi, dan pengelolaan reputasi. Kegiatan pemberdayaan tata rias pada perempuan di masyarakat menunjukkan bahwa praktik yang berulang dapat meningkatkan kemampuan mengaplikasikan rias wajah sekaligus membuka minat berwirausaha (Aryanti & Safitri, 2022). Pelatihan serupa pada warga binaan perempuan juga dipandang relevan karena layanan kecantikan dapat dimulai secara bertahap dengan investasi yang dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta dan jaringan sosial yang tersedia setelah bebas (Arkam et al., 2022). Studi di Semarang bahkan menunjukkan bahwa pelatihan makeup dan hairstyling dapat meningkatkan kepercayaan diri serta memperkenalkan peluang usaha mandiri bagi peserta perempuan di lembaga pemasyarakatan (Nurhayati et al., 2025). Karena itu, keberhasilan pelatihan tata rias sebaiknya tidak hanya dilihat dari kemampuan menyelesaikan satu riasan, tetapi juga dari kesiapan membangun portofolio, memahami standar layanan, dan menilai biaya serta harga jasa.

Rajutan memiliki karakteristik berbeda karena nilai ekonominya terwujud melalui produk yang dapat disimpan, dipamerkan, dikembangkan desainnya, dan dipasarkan tanpa kehadiran pembuat pada saat transaksi. Pelatihan merajut di berbagai komunitas menunjukkan bahwa teknik dasar relatif mudah dipelajari secara bertahap dan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan ketika peserta mampu menjaga kualitas serta menciptakan produk yang diminati pasar (Ferdila & Mustika, 2022). Pendampingan kewirausahaan berbasis rajutan juga menunjukkan pentingnya kombinasi aspek teknis dengan desain produk, perhitungan biaya, serta strategi pemasaran agar keterampilan tidak berhenti menjadi hobi (Juangsih et al., 2024). Bagi warga binaan, aktivitas rajut memiliki kelebihan karena dapat dilakukan dalam skala kecil, membutuhkan ruang terbatas, dan memberi pengalaman menghasilkan barang konkret dari proses yang berulang. Tantangannya adalah durasi belajar yang lebih panjang daripada demonstrasi tata rias, sehingga kegiatan satu hari biasanya hanya cukup untuk penguasaan simpul dan pola awal, bukan penyelesaian produk secara konsisten.

Konsep bela negara memberikan konteks normatif yang menghubungkan proses pembinaan dengan tanggung jawab kewargaan, tetapi penerapannya perlu dijelaskan

secara proporsional agar tidak berubah menjadi slogan. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 menempatkan bela negara sebagai tekad, sikap, perilaku, dan tindakan warga negara yang dijiwai kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta diarahkan pada kelangsungan hidup bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2019). Bagi warga binaan, aktualisasi tersebut dapat dimaknai melalui upaya memperbaiki diri, menaati hukum, mengembangkan kemampuan produktif, mempersiapkan penghidupan yang sah, dan kembali berkontribusi pada keluarga serta masyarakat. Hubungan dengan kemandirian ekonomi menjadi logis ketika keterampilan diposisikan sebagai sarana mengurangi kerentanan ekonomi yang dapat menghambat reintegrasi, bukan sebagai ukuran tunggal nasionalisme seseorang. Kerangka ini membuat pelatihan vokasional relevan dengan bela negara karena tujuan akhirnya adalah membentuk warga yang mampu hidup mandiri, bertanggung jawab, dan mengambil bagian dalam pembangunan secara damai serta produktif.

METODE PELAKSANAAN

Artikel ini menggunakan desain evaluasi deskriptif terhadap kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol. Data dasar berasal dari monitoring dan evaluasi program yang dilaksanakan pada 3 Juli 2025 dan telah dideskripsikan secara umum dalam publikasi awal kegiatan (Megawati et al., 2025). Analisis pada artikel ini menekankan pembacaan dampak jangka pendek, perbandingan indikator sebelum dan sesudah pelatihan, integrasi bukti observasi serta tanggapan peserta, dan penyusunan rekomendasi keberlanjutan. Karena data individual mentah tidak digunakan dalam naskah ini, analisis statistik inferensial seperti uji t berpasangan atau ukuran efek tidak dilakukan agar tidak menimbulkan presisi semu. Pendekatan tersebut dipilih untuk menjaga konsistensi antara jenis data yang tersedia dengan kesimpulan yang dapat dibuat secara metodologis.

Kegiatan berlangsung di Aula Malahayati, Rutan Perempuan Kelas IIA Surabaya yang secara administratif berlokasi di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Sasaran kegiatan terdiri atas 40 warga binaan perempuan yang mengikuti seluruh rangkaian utama, sedangkan tim pelaksana berjumlah 19 orang yang mencakup 10 dosen, dua instruktur tata rias, dua instruktur rajutan, dan lima mahasiswa (Megawati et al., 2025). Pemilihan peserta dilaksanakan melalui koordinasi dengan pihak rutan dengan tetap memperhatikan keamanan, ketersediaan waktu, serta aturan internal lembaga. Kegiatan menggunakan pendekatan pembelajaran kelompok dan praktik langsung, sehingga interaksi antarpeserta dan pendamping menjadi bagian penting dari proses

belajar. Identitas individual peserta tidak ditampilkan dalam naskah maupun dokumentasi tertulis untuk menjaga privasi dan martabat warga binaan.

Instrumen evaluasi mencakup angket pre-test, angket post-test, observasi selama kegiatan, pertanyaan terbuka, wawancara singkat setelah praktik, dan dokumentasi foto. Lima indikator utama yang dibandingkan meliputi pemahaman tentang pengembangan keterampilan, persepsi tentang pentingnya keterampilan, pemahaman konsep tata rias dan rajutan, persepsi terhadap dukungan rutan, serta persepsi mengenai dampak penerapan keterampilan. Post-test juga memuat indikator kesediaan peserta untuk melibatkan atau menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari setelah kegiatan. Jawaban disajikan dalam kategori tingkat pemahaman atau penilaian, sedangkan publikasi awal melaporkan persentase kategori dominan dan gabungan kategori positif pada beberapa indikator (Megawati et al., 2025). Pada artikel ini, data tersebut disajikan kembali secara transparan tanpa merekonstruksi distribusi jawaban yang tidak tersedia pada dokumen evaluasi agregat.

Tahap pelaksanaan terdiri atas pembukaan, pembekalan bela negara melalui kemandirian ekonomi, pelatihan tata rias, pelatihan rajutan, dan evaluasi akhir. Pembekalan bela negara menggunakan ceramah interaktif untuk menghubungkan proses pembinaan dengan tanggung jawab warga negara, ketahanan ekonomi, pilihan aktivitas produktif, dan dukungan pemangku kepentingan. Pelatihan tata rias dimulai dari pengenalan alat serta produk kosmetik, dilanjutkan demonstrasi teknik rias proporsional dan praktik berpasangan dengan pendampingan instruktur. Pelatihan rajutan mencakup pengenalan hakpen dan benang nilon, pembacaan pola dasar, demonstrasi teknik, serta praktik membuat bagian awal tas selempang rajut. Setelah seluruh sesi, peserta mengisi post-test dan memberikan masukan mengenai pengalaman belajar serta kebutuhan tindak lanjut.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung kembali jumlah peserta dari persentase yang dilaporkan berdasarkan total 40 peserta, sehingga 77,5% setara dengan 31 peserta, 82,5% setara dengan 33 peserta, dan 92,5% setara dengan 37 peserta. Perubahan pada indikator yang memiliki kategori pelaporan setara dibaca sebagai selisih persentase, sedangkan indikator dukungan rutan dan dampak kegiatan disajikan sebagai gabungan respons positif dan sangat positif pada post-test karena struktur pelaporannya berbeda dengan pre-test. Data kualitatif dari tanggapan terbuka dan wawancara dikelompokkan ke dalam tema kemudahan materi, antusiasme, keinginan pengulangan program, dan orientasi pemanfaatan keterampilan. Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti proses untuk memperlihatkan suasana pembekalan, keterlibatan peserta, praktik

keterampilan, dan dukungan kelembagaan, bukan sebagai dasar menghitung hasil belajar. Interpretasi akhir dilakukan dengan triangulasi sederhana antara persentase evaluasi, respons peserta, observasi pelaksanaan, dan literatur pembinaan vokasional perempuan.

Tabel 1
Profil Pelaksanaan Kegiatan

Komponen	Keterangan
Tema	Bela Negara melalui Kemandirian Ekonomi: Pembekalan Keterampilan Tata Rias dan Rajutan
Waktu	Kamis, 3 Juli 2025
Lokasi	Aula Malahayati, Rutan Perempuan Kelas IIA Surabaya, Porong, Kabupaten Sidoarjo
Peserta	40 warga binaan perempuan
Tim pelaksana	19 orang: 10 dosen, 2 instruktur tata rias, 2 instruktur rajutan, dan 5 mahasiswa
Metode	Ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, pre-test, post-test, wawancara, dan dokumentasi
Fokus keterampilan	Tata rias sebagai keterampilan jasa dan rajutan sebagai keterampilan berbasis produk



Gambar 1. Pembukaan, pembekalan, dan situasi pelaksanaan PKM di Rutan Perempuan Kelas IIA Surabaya



Gambar 2. Dokumentasi bersama peserta dan praktik keterampilan selama kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program dan Kondisi Awal

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa desain yang menggabungkan pembekalan nilai, demonstrasi, praktik, dan evaluasi dapat dijalankan dalam lingkungan

rutan dengan dukungan koordinasi kelembagaan yang memadai. Kehadiran 40 peserta menciptakan kelompok belajar yang cukup besar, sehingga fasilitator perlu mengatur demonstrasi secara visual dan membagi pendampingan pada saat praktik. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan peserta mengikuti pembekalan dalam formasi kelompok, sementara instruktur dan tim pengabdian berada pada posisi yang mudah diakses untuk memberikan penjelasan serta bantuan. Dukungan ruang, proyektor, meja demonstrasi, alat praktik, dan pendamping dari rutan membantu meminimalkan gangguan pada alur pembelajaran. Kondisi tersebut menegaskan bahwa kualitas lingkungan pelatihan merupakan faktor dasar yang harus tersedia sebelum dampak keterampilan dapat diharapkan.

Tabel profil kegiatan memperlihatkan bahwa program sengaja menggabungkan dua jenis keterampilan dengan karakter ekonomi yang berbeda, yaitu tata rias sebagai jasa dan rajutan sebagai produk. Kombinasi ini memberi peserta kesempatan mengenali pilihan aktivitas yang tidak sepenuhnya bergantung pada struktur pekerjaan formal, sehingga relevan dengan situasi reintegrasi yang sering dihadapkan pada stigma dan keterbatasan akses kerja. Pada sesi pembekalan, konsep kemandirian ekonomi diperkenalkan sebagai kemampuan mengembangkan keterampilan secara bertanggung jawab dan menjadikannya modal untuk membangun kehidupan yang produktif. Materi bela negara memberi bingkai nilai bahwa proses memperbaiki diri, bekerja secara legal, membantu keluarga, dan berkontribusi kepada lingkungan merupakan bagian dari kewargaan yang positif. Integrasi antara nilai dan keterampilan membuat pelatihan tidak hanya membahas teknik, tetapi juga arah penggunaan keterampilan setelah proses pembinaan.

Data pre-test menunjukkan bahwa peserta sebenarnya tidak memulai dari kondisi tanpa pengetahuan, karena 77,5% atau 31 orang telah menyatakan memahami dasar pengembangan keterampilan tata rias dan rajutan sebelum kegiatan. Sebanyak 67,5% atau 27 orang menilai kedua keterampilan penting, sedangkan 72,5% atau 29 orang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep keterampilan yang akan dilatih. Pada indikator kelembagaan, 62,5% atau 25 peserta menilai rutan akan berkontribusi mendukung pengembangan keterampilan, sementara 72,5% atau 29 peserta telah mempersepsikan bahwa penerapan keterampilan dapat memberi dampak positif. Baseline ini menunjukkan adanya modal psikologis dan pengalaman sebelumnya, terutama karena sebagian warga binaan telah mengenal kegiatan tata rias dari program pembinaan yang pernah dilaksanakan. Oleh sebab itu, tujuan kegiatan lebih tepat dipahami sebagai penguatan dan perluasan keterampilan, bukan pengenalan dari titik nol.

Tingginya baseline pada beberapa indikator memiliki implikasi penting terhadap cara membaca perubahan post-test. Kenaikan beberapa poin persentase tidak boleh dianggap kecil hanya karena angka awal sudah berada pada kategori cukup tinggi, sebab ruang perubahan yang tersedia memang terbatas. Di sisi lain, indikator pentingnya keterampilan tetap berada pada 67,5%, sehingga pelatihan satu hari belum otomatis mengubah semua penilaian peserta mengenai prioritas keterampilan dalam kehidupan mereka. Situasi tersebut konsisten dengan prinsip pendidikan orang dewasa bahwa relevansi pembelajaran ditentukan oleh pengalaman, kebutuhan, dan rencana pribadi peserta, bukan hanya oleh kualitas penyampaian materi. Program lanjutan karena itu perlu memberi kesempatan peserta memilih jalur tata rias, rajutan, atau kombinasi keduanya berdasarkan minat dan rencana penghidupan masing-masing.

Tabel 2
Ringkasan Data Evaluasi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Indikator	Pre-test	Post-test	Interpretasi
Pemahaman dasar pengembangan keterampilan	77,5% (31 peserta)	82,5% (33 peserta)	Peningkatan 5 poin persentase
Persepsi pentingnya keterampilan	67,5% (27 peserta)	67,5% (27 peserta)	Stabil pada kategori yang dilaporkan
Pemahaman konsep tata rias dan rajutan	72,5% (29 peserta)	75,0% (30 peserta)	Peningkatan 2,5 poin persentase
Dukungan Rutan	62,5% menilai akan berkontribusi	52,5% berkontribusi + 47,5% sangat berkontribusi	100% respons positif/sangat positif setelah kegiatan
Dampak penerapan keterampilan	72,5% mempersepsikan dampak positif	52,5% berdampak + 47,5% sangat berdampak	100% respons positif/sangat positif setelah kegiatan
Niat menerapkan keterampilan	Belum diukur	92,5% (37 peserta)	Indikator motivasi tindak lanjut

Proses Pembelajaran Keterampilan

Pada sesi tata rias, tahapan pengenalan alat dan produk diikuti demonstrasi teknik serta praktik berpasangan sehingga peserta dapat segera menghubungkan penjelasan dengan tindakan. Model belajar tersebut membantu mengurangi jarak antara pengetahuan deklaratif, seperti mengenal fungsi foundation, bedak, eyeshadow, eyeliner, dan lipstik, dengan pengetahuan prosedural mengenai urutan aplikasi dan penyesuaian terhadap bentuk wajah. Praktik berpasangan juga menghasilkan interaksi sosial yang berbeda dari ceramah karena peserta bergantian menjadi perias dan model, sehingga mereka belajar memberi serta menerima umpan balik secara langsung. Pengalaman seperti ini relevan dengan temuan pemberdayaan tata rias yang menekankan bahwa keterampilan berkembang ketika peserta memperoleh latihan nyata, bukan hanya penjelasan konseptual (Aryanti & Safitri, 2022). Dari perspektif kemandirian ekonomi,

sesi tersebut merupakan langkah awal menuju kemampuan jasa, meskipun standar layanan, higienitas profesional, portofolio, dan perhitungan biaya masih memerlukan pembinaan lanjutan.

Sesi rajutan memberikan pengalaman belajar yang berbeda karena peserta harus menguasai gerakan berulang, ketepatan pola, koordinasi tangan, dan ketekunan sebelum produk terlihat secara utuh. Instruktur memperkenalkan hakpen, benang nilon, dan sketsa pola tas selempang, kemudian mendampingi peserta memulai teknik dasar secara bertahap. Dibandingkan tata rias, keterampilan rajutan lebih sensitif terhadap durasi karena satu kesalahan pada pola dapat memengaruhi bentuk produk dan proses penyelesaian memerlukan waktu lebih panjang. Keterbatasan jadwal menyebabkan pelatihan tidak sampai pada penyelesaian tas oleh seluruh peserta, sehingga tim memberikan panduan visual dan dokumentasi video sebagai bahan belajar lanjutan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa efektivitas pelatihan rajutan akan lebih tinggi apabila disusun dalam beberapa pertemuan dengan target produk yang meningkat secara bertahap.

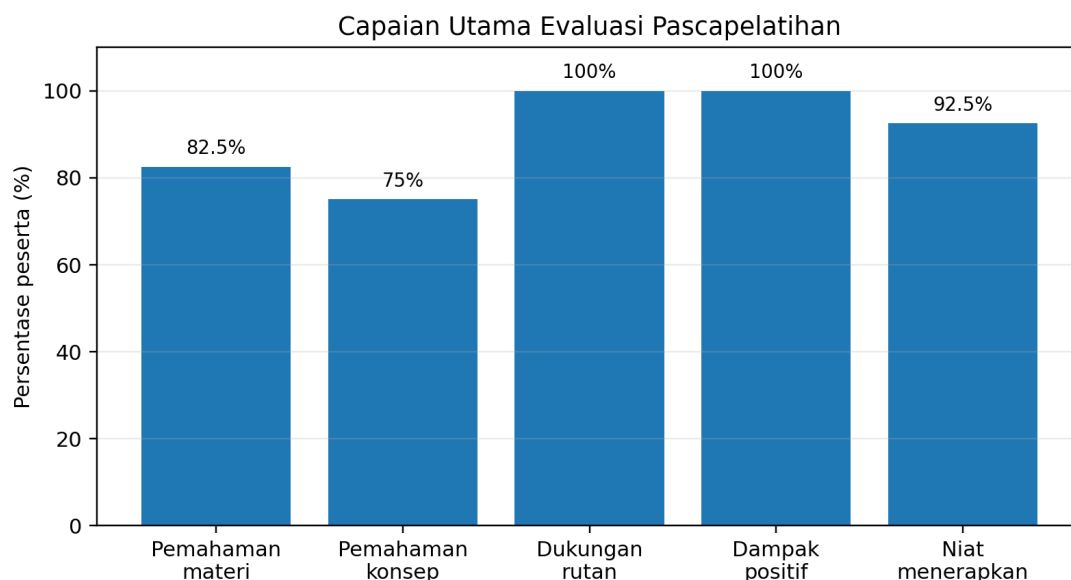
Keterbatasan waktu pada pelatihan rajutan tidak sepenuhnya mengurangi nilai program karena peserta tetap memperoleh pengalaman awal menggunakan alat, membaca pola, dan memulai proses produksi. Pengalaman membuat bagian awal produk dapat menjadi pemicu self-efficacy apabila peserta mendapatkan kesempatan mengulang hingga berhasil menyelesaikan karya, karena keberhasilan bertahap merupakan sumber penting keyakinan terhadap kemampuan diri. Studi pengabdian rajutan menunjukkan bahwa keterampilan ini dapat dikembangkan menjadi aktivitas ekonomi apabila peserta memperoleh pendampingan mengenai kualitas produk dan kewirausahaan (Juangsih et al., 2024). Dalam konteks rutan, latihan berulang juga dapat memberi struktur aktivitas produktif yang menuntut fokus, kesabaran, dan kerja konsisten, sehingga manfaatnya tidak terbatas pada aspek ekonomi. Karena itu, rajutan layak dipertahankan sebagai jalur pembinaan baru dengan syarat tersedia bahan, jadwal praktik, tutor pendamping, dan target produk yang realistis.

Perubahan Hasil Evaluasi dan Dampak Jangka Pendek

Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman materi dari 77,5% menjadi 82,5%, yang setara dengan perubahan dari 31 menjadi 33 peserta pada kategori yang dilaporkan. Pemahaman konsep meningkat dari 72,5% menjadi 75,0%, atau dari 29 menjadi 30 peserta, sedangkan penilaian mengenai pentingnya keterampilan tetap berada pada 67,5% atau 27 peserta. Pada indikator dukungan kelembagaan, 52,5% peserta menilai rutan berkontribusi dan 47,5% menilai sangat berkontribusi, sehingga seluruh

peserta memberikan respons positif setelah mengalami pelaksanaan program secara langsung. Pada indikator dampak, 52,5% menilai pelatihan berdampak dan 47,5% menilai sangat berdampak, yang juga menghasilkan 100% respons positif atau sangat positif. Pola tersebut menunjukkan bahwa perubahan paling kuat bukan hanya terdapat pada pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman konkret mengenai dukungan rutin dan manfaat langsung program.

Indikator yang paling penting untuk membaca kesiapan tindak lanjut adalah kesediaan menerapkan keterampilan, karena 92,5% atau 37 dari 40 peserta menyatakan terdorong melibatkan konsep tata rias dan rajutan dalam kehidupan sehari-hari setelah pelatihan. Angka ini tidak dapat disamakan dengan bukti bahwa 37 peserta telah memiliki usaha atau akan memperoleh pendapatan, tetapi menunjukkan adanya niat awal yang cukup kuat untuk melanjutkan pembelajaran. Niat tersebut sejalan dengan komentar peserta yang meminta pelatihan diadakan kembali dan menilai materi mudah dipahami serta interaktif, sebagaimana tercatat dalam evaluasi kegiatan (Megawati et al., 2025). Temuan serupa dilaporkan pada pelatihan keterampilan perempuan lainnya, ketika peningkatan kemampuan praktis diikuti oleh tumbuhnya minat berwirausaha dan kepercayaan diri (Nurhayati et al., 2025). Bagi program pengabdian, hasil ini berarti fase berikutnya seharusnya berfokus mengubah niat menjadi kebiasaan praktik, bukti kompetensi, dan kesiapan memasuki aktivitas ekonomi.



Gambar 3. Capaian utama evaluasi pascapelatihan berdasarkan data monitoring kegiatan

Dampak pembelajaran dapat dibedakan menjadi pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan kesiapan ekonomi agar evaluasi tidak mencampur hasil yang berbeda tingkatnya. Pada tingkat pengetahuan, peserta menunjukkan kenaikan pada pemahaman materi dan konsep, sedangkan pada tingkat keterampilan terdapat bukti proses berupa

praktik makeup berpasangan dan kemampuan memulai pola rajutan. Pada tingkat motivasi, 92,5% peserta menyatakan keinginan menerapkan keterampilan, sementara tanggapan terbuka memperlihatkan antusiasme dan permintaan agar kegiatan berulang. Pada tingkat kesiapan ekonomi, program baru menghasilkan orientasi peluang dan pengalaman awal, sehingga belum ada dasar untuk menyatakan peningkatan pendapatan, pekerjaan, atau keberhasilan usaha setelah bebas. Pemisahan ini penting agar artikel tidak melakukan klaim berlebihan dan sekaligus menunjukkan secara spesifik bagian mana yang telah berhasil dan bagian mana yang masih memerlukan tindak lanjut.

Dampak sosial juga muncul dari metode praktik kelompok karena peserta berinteraksi, saling membantu, dan belajar melalui contoh rekan selama sesi berlangsung. Aktivitas seperti merias berpasangan dan mengikuti pola rajut bersama menciptakan ruang pembelajaran sosial yang dapat memperkuat komunikasi, kesabaran, toleransi terhadap kesalahan, dan keberanian meminta bantuan. Bagi warga binaan, pengalaman belajar yang positif penting karena proses rehabilitasi tidak hanya membutuhkan kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan membangun relasi dan menjalani aktivitas produktif secara teratur. Panduan reintegrasi perempuan menekankan bahwa keberhasilan program perlu menggabungkan keterampilan dengan dukungan sosial dan psikososial, khususnya karena perempuan sering menghadapi hambatan keluarga dan stigma setelah bebas (Penal Reform International & Thailand Institute of Justice, 2019). Dengan demikian, nilai pelatihan terletak pula pada proses kolaboratif yang dapat memperkuat rasa mampu dan pengalaman berhasil bersama.

Dari perspektif kebijakan pemasyarakatan, dukungan penuh peserta terhadap kontribusi rutan setelah kegiatan menunjukkan pentingnya institusi sebagai penghubung antara program eksternal dan rutinitas pembinaan internal. Perguruan tinggi dapat membawa instruktur, materi, inovasi, evaluasi, dan jejaring, tetapi keberlanjutan latihan bergantung pada ruang praktik, jadwal, penyediaan alat, pengawasan, dan integrasi dengan program rutan. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 menempatkan masyarakat sebagai bagian dari sistem pemasyarakatan, sehingga kolaborasi dengan perguruan tinggi memiliki dasar normatif yang kuat dalam mendukung pembinaan dan reintegrasi (Republik Indonesia, 2022). Dukungan rutan juga diperlukan untuk menentukan peserta yang membutuhkan pendalaman, mengidentifikasi minat, dan memonitor kemajuan setelah pelatihan selesai. Model kemitraan yang paling efektif karena itu bukan berbentuk kunjungan sekali datang, tetapi pembagian peran yang jelas antara rutan, perguruan tinggi, instruktur profesional, dan mitra pasar.

Tabel 3
Matriks Dampak Jangka Pendek bagi Peserta

Dimensi	Bukti kegiatan	Dampak langsung	Kebutuhan tindak lanjut
Pengetahuan	Pemahaman materi 82,5%; konsep 75,0%	Peserta lebih memahami teknik dan fungsi keterampilan	Modul bertingkat dan evaluasi per kompetensi
Keterampilan	Praktik makeup berpasangan dan latihan pola rajut	Pengalaman melakukan teknik secara langsung	Jam praktik berulang sampai produk/layanan memenuhi standar
Motivasi	92,5% ingin menerapkan keterampilan	Muncul niat melanjutkan pembelajaran dan aktivitas produktif	Pendampingan, target personal, dan rekam kemajuan
Sosial-psikologis	Interaksi kelompok, permintaan program diulang	Penguatan rasa mampu, komunikasi, dan pengalaman belajar positif	Kelompok belajar dan dukungan psikososial
Kesiapan ekonomi	Pengenalan jasa tata rias dan produk rajutan	Peserta mengenali dua jalur peluang ekonomi	Portofolio, sertifikasi, literasi usaha, akses pasar

Implikasi Kemandirian Ekonomi dan Kebijakan Pemasyarakatan

Temuan kegiatan juga mendukung pentingnya program yang responsif terhadap pilihan dan kebutuhan perempuan tanpa mengunci mereka pada stereotip pekerjaan tertentu. Tata rias dan rajutan dipilih karena terdapat minat peserta dan peluang ekonomi yang dapat dikembangkan, tetapi program lanjutan perlu memberi pilihan keterampilan lain sesuai kebutuhan pasar serta aspirasi individual. Review internasional menunjukkan bahwa program perempuan yang tidak responsif terhadap kebutuhan spesifik cenderung kehilangan kesempatan untuk membangun perubahan yang lebih bermakna, terutama jika durasi dan formatnya terlalu singkat (Rodrigues et al., 2026). Karena itu, asesmen minat sebelum pelatihan perlu dilengkapi dengan pemetaan pengalaman kerja, rencana setelah bebas, dukungan keluarga, akses alat, dan potensi pasar di daerah asal. Pendekatan tersebut akan mengubah program dari pelatihan seragam menjadi pembinaan yang lebih personal dan relevan terhadap jalur reintegrasi masing-masing peserta.

Aspek kemandirian ekonomi perlu diperkuat melalui literasi usaha karena kemampuan teknis saja belum cukup untuk menghasilkan pendapatan yang stabil. Peserta tata rias memerlukan kemampuan menentukan jenis layanan, menghitung biaya bahan habis pakai, menjaga kebersihan alat, menyusun harga, membuat portofolio, dan membangun kepercayaan pelanggan. Peserta rajutan memerlukan kemampuan menghitung kebutuhan benang, waktu produksi, biaya tenaga, margin, kualitas finishing, desain produk, serta kanal pemasaran yang sesuai. Meta-analisis pendidikan penjara menunjukkan bahwa manfaat ekonomi paling kuat muncul ketika pendidikan menghasilkan kemampuan yang benar-benar dapat digunakan untuk pekerjaan dan

kehidupan setelah bebas (Stickle & Schuster, 2023). Oleh sebab itu, pelatihan teknis idealnya diikuti modul kewirausahaan mikro yang sederhana, kontekstual, dan dapat diterapkan bahkan ketika modal awal peserta terbatas.

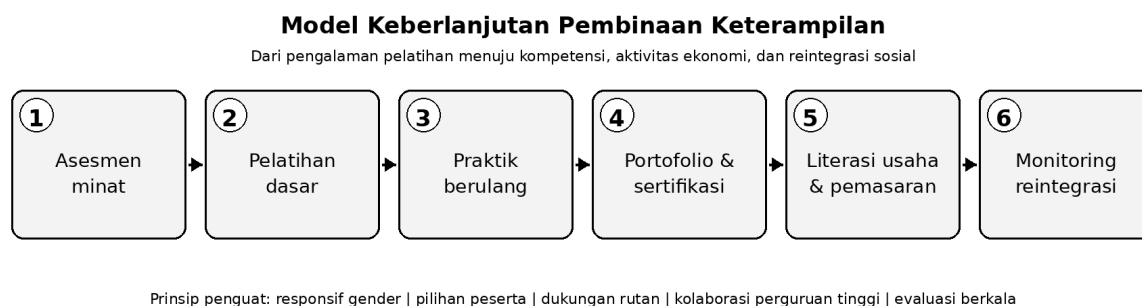
Sertifikasi dan portofolio menjadi dua instrumen penting untuk mengubah pengalaman pelatihan menjadi bukti kompetensi yang dapat dibawa setelah bebas. Portofolio tata rias dapat berupa dokumentasi beberapa hasil rias dengan tingkat kesulitan berbeda, sedangkan portofolio rajutan dapat berupa sampel produk yang menunjukkan konsistensi pola, kerapian, dan kreativitas. Sertifikasi tidak harus diberikan pada tahap awal, tetapi program dapat dirancang menuju standar kompetensi setelah peserta menyelesaikan jam latihan tertentu dan menunjukkan kemampuan minimum. Pendekatan bertahap seperti ini sesuai dengan arah pembinaan keterampilan yang semakin menekankan kompetensi kerja, kewirausahaan, dan ekonomi kreatif dalam kebijakan pemasyarakatan. Bukti kompetensi penting karena warga binaan dapat menghadapi keraguan dari calon pelanggan atau pemberi kerja, sehingga dokumen dan portofolio membantu mengurangi ketergantungan pada penjelasan verbal mengenai pengalaman mereka.

Keberlanjutan juga menuntut strategi pemasaran yang aman dan sesuai aturan, terutama karena peserta berada dalam lingkungan dengan pembatasan akses digital. Pada masa pembinaan, pemasaran dapat difasilitasi melalui kanal resmi rutin, pameran produk, bazar, kerja sama koperasi, atau mitra eksternal yang menangani katalog dan penjualan. Setelah bebas, peserta yang memilih usaha mandiri dapat dilatih menggunakan media sosial, pesan instan, katalog digital, dan platform perdagangan elektronik secara bertahap sesuai literasi digitalnya. Mekanisme tersebut memungkinkan keterampilan rajut dan tata rias bertemu dengan pasar yang lebih luas tanpa mengabaikan keamanan dan perlindungan data pribadi. Perguruan tinggi dapat berperan mengembangkan modul pemasaran dan pendampingan mahasiswa, sementara rutin memastikan bahwa aktivitas ekonomi selama masa pembinaan sesuai regulasi serta prosedur internal.

Model Keberlanjutan dan Keterbatasan

Model keberlanjutan yang diusulkan dalam artikel ini terdiri atas enam tahap yang saling berhubungan, yaitu asesmen minat, pelatihan dasar, praktik berulang, portofolio dan sertifikasi, literasi usaha serta pemasaran, dan monitoring reintegrasi. Asesmen minat berfungsi memastikan peserta masuk ke jalur keterampilan yang sesuai, sedangkan pelatihan dasar memberikan pengetahuan dan teknik awal melalui demonstrasi serta praktik. Praktik berulang harus menjadi fase terpanjang karena kompetensi hanya

terbentuk melalui pengulangan, umpan balik, dan penyelesaian produk atau layanan yang konsisten. Portofolio, sertifikasi, serta literasi usaha mengubah keterampilan menjadi modal yang dapat dikenali pihak lain, kemudian pemasaran dan monitoring menghubungkan pembinaan dengan peluang ekonomi nyata. Rangkaian tersebut mengurangi kelemahan model pelatihan satu hari dengan menciptakan jalur dari pengalaman belajar menuju outcome reintegrasi yang dapat diukur.



Gambar 4. Model keberlanjutan pembinaan keterampilan menuju kemandirian ekonomi dan reintegrasi sosial

Indikator monitoring pada fase berikutnya perlu dibuat lebih tajam daripada sekadar kepuasan peserta agar dampak program dapat diuji secara periodik. Untuk tata rias, indikator dapat meliputi kemampuan memilih alat, urutan aplikasi, kebersihan, ketepatan teknik, penyelesaian rias, jumlah portofolio, dan kesiapan menghitung harga layanan. Untuk rajutan, indikator dapat mencakup kemampuan membaca pola, konsistensi simpul, penyelesaian produk, kerapian finishing, waktu produksi, variasi desain, dan perhitungan biaya. Indikator ekonomi pasca bebas dapat berupa jumlah peserta yang menggunakan keterampilan, memperoleh pesanan, mendapatkan pendapatan, mengikuti pelatihan lanjutan, atau bekerja pada usaha yang relevan, sementara indikator sosial dapat memantau dukungan keluarga dan kestabilan aktivitas produktif. Data seperti ini akan memungkinkan analisis dampak yang lebih kuat dan dapat menjadi dasar perbaikan kebijakan pembinaan maupun penelitian pengabdian di masa depan.

Walaupun hasil kegiatan menunjukkan respons positif, terdapat beberapa keterbatasan yang harus dinyatakan secara eksplisit. Pertama, evaluasi dilakukan pada kegiatan satu hari sehingga hasil yang tersedia terutama mengukur pemahaman, persepsi, dan niat jangka pendek, bukan penguasaan kompetensi profesional atau outcome ekonomi setelah bebas. Kedua, naskah ini menggunakan data evaluasi agregat yang telah dilaporkan dari kegiatan yang sama, sehingga tidak tersedia skor individual untuk menguji signifikansi statistik, reliabilitas instrumen, atau hubungan antarvariabel. Ketiga,

keterbatasan waktu menyebabkan sebagian proses rajutan tidak mencapai produk akhir, sehingga bukti keterampilan lebih kuat pada tahap proses daripada kualitas hasil akhir. Keterbatasan tersebut tidak menghapus manfaat program, tetapi menegaskan perlunya desain longitudinal dan monitoring pascapelatihan sebelum menyimpulkan pengaruh program terhadap kemandirian ekonomi secara jangka panjang.

Tabel 4
Rencana Penguatan Program Berkelanjutan

Tahap	Aktivitas utama	Indikator capaian
1. Asesmen minat	Pemetaan pengalaman, minat, rencana setelah bebas, dan akses sumber daya	Peserta memilih jalur keterampilan yang sesuai
2. Pelatihan dasar	Demonstrasi, praktik awal, keselamatan dan kebersihan kerja	Peserta menguasai prosedur dasar
3. Praktik berulang	Sesi mingguan, tutor sebaya, target produk atau layanan	Konsistensi hasil dan peningkatan kualitas
4. Portofolio dan sertifikasi	Dokumentasi karya, asesmen kompetensi, sertifikasi bila memenuhi standar	Bukti kompetensi yang dapat dibawa setelah bebas
5. Literasi usaha dan pemasaran	Biaya, harga, layanan pelanggan, katalog, kanal pemasaran resmi	Peserta mampu menyusun rencana usaha sederhana
6. Monitoring reintegrasi	Pelacakan penggunaan keterampilan, pesanan, pekerjaan, dan pendapatan	Outcome ekonomi dan sosial dapat diukur

KESIMPULAN

Pelatihan tata rias dan rajutan di Rutan Perempuan Kelas IIA Surabaya menunjukkan bahwa program pengabdian berbasis keterampilan dapat menghasilkan dampak langsung yang relevan bagi proses pembinaan kemandirian. Pemahaman materi meningkat dari 77,5% menjadi 82,5%, pemahaman konsep meningkat dari 72,5% menjadi 75,0%, seluruh peserta memberikan penilaian positif atau sangat positif terhadap dukungan rutan dan dampak kegiatan, serta 92,5% atau 37 peserta menyatakan terdorong menerapkan keterampilan. Dampak tersebut terutama berada pada tingkat pengetahuan, pengalaman praktik, motivasi, interaksi sosial, dan kesiapan awal ekonomi, sehingga belum dapat diperlakukan sebagai bukti peningkatan pendapatan atau pekerjaan setelah bebas. Kombinasi tata rias dan rajutan memiliki kelebihan karena memperkenalkan jalur usaha berbasis jasa dan produk sekaligus, tetapi durasi satu hari belum cukup untuk membangun kompetensi yang stabil terutama pada keterampilan rajutan. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan kemandirian akan lebih bermakna apabila pelatihan dirancang sebagai proses berkelanjutan yang menghubungkan keterampilan, pembentukan kepercayaan diri, dukungan kelembagaan, dan persiapan reintegrasi sosial.

Tindak lanjut yang direkomendasikan adalah membangun model enam tahap berupa asesmen minat, pelatihan dasar, praktik berulang, portofolio dan sertifikasi, literasi usaha serta pemasaran, dan monitoring reintegrasi. Rutan perlu menyediakan

ruang serta jadwal praktik, memetakan peserta yang membutuhkan pendalaman, dan mengintegrasikan kegiatan dengan pembinaan internal, sedangkan perguruan tinggi dapat mendukung instruktur, modul, evaluasi, teknologi pembelajaran, serta jejaring pasar. Program berikutnya sebaiknya menggunakan data individual pre-test dan post-test, rubrik kompetensi praktik, dokumentasi portofolio, serta pengukuran lanjutan setelah beberapa bulan untuk menilai penggunaan keterampilan dan outcome ekonomi. Pendekatan ini akan memperkuat relevansi program dengan tujuan pemasyarakatan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 sekaligus menjaga pembingkaihan bela negara sebagai proses membentuk warga yang bertanggung jawab, produktif, dan mampu berkontribusi positif. Dengan desain yang lebih panjang dan terukur, antusiasme yang telah muncul pada kegiatan 3 Juli 2025 dapat berkembang menjadi kapasitas ekonomi yang nyata dan berkelanjutan bagi warga binaan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. R., Mulyanti, K., & Chairunnisa, N. M. (2024). Upaya pemberdayaan wanita melalui program pelatihan tata rias wajah. *An-Nizam*, 3(1), 39–45.
- Arkam, M. G., Lukman, A. I., & Alisalman, M. (2022). Program pelatihan tata rias dalam meningkatkan keterampilan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 175–182.
- Aryanti, D., & Safitri, A. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tata rias untuk menumbuhkan minat berwirausaha di Bukit Mekar Wangi Kota Bogor. *Journal of Lifelong Learning*, 5(2), 1–8.
- Balouch, Z. U. L., Lashari, A. A., Pervaiz, A., Jatoi, D. K., Aisha, & Anjum, S. (2023). Vocational training to empower incarcerated women: Unlocking the potentials behind the bars. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 20(1), 1124–1134.
- Ferdila, F., & Mustika, I. (2022). Pelatihan keterampilan merajut dalam mengembangkan potensi ekonomi kaum ibu di Kelurahan Batu Besar Batam. *Minda Baharu*, 6(2), 266–275.
- Juangsih, J., Dewanty, V. L., & Hayati, N. (2024). Pendampingan kewirausahaan melalui pelatihan kerajinan rajut untuk mahasiswa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 842–852.
- Lee, E.-Y. (2025). A study on vocational education support for female inmates: Focusing on strategies for successful reintegration. *Journal of Welfare for the Correction*, 89, 177–198. <https://doi.org/10.35422/cwsk.2025.89.177>
- Luangkajorn, D., Jintana, S., & Saimek, M. (2025). Factors affecting the success of vocational training for female inmates: A case study of the Special Correctional Institution for Women, Pathum Thani Province. *Journal of Social Science and Cultural*.
- Megawati, S., Huda, A. M., Wahyuni, J., Setyowati, R. R. N., Muzayanah, M., Sari, M. M. K., Fitrie, R. A., Asmaranti, A. D., Sajida, R. H., Shobirin, D. R., Ana, R. R., & Ferina, A. C. O. (2025). Pembekalan keterampilan tata rias dan rajutan bagi warga binaan sebagai upaya bela negara melalui kemandirian ekonomi di Rutan Perempuan Kelas IIA Surabaya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 4144–4154. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i3.6511>
- Nurhayati, I., Setyowati, E., & Ratri, P. A. (2025). Empowering female prisoners through makeup and hairstyling training to improve skills and economic independence at the Semarang City Women's Prison. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.15294/panjar.v5i2.37426>
- Penal Reform International. (2021). *Guidance document on the Bangkok Rules (2nd ed.)*. Penal Reform International & Thailand Institute of Justice.
- Penal Reform International, & Thailand Institute of Justice. (2019). *Guide to the rehabilitation and social reintegration of women prisoners: Implementation of the Bangkok Rules*. Thailand Institute of Justice.
- Purwanti, E. Y., Iskandar, M., Qoriah, S. A., & Rahmadieni, R. Y. (2024). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan rajut. *Berdesa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 18–24.

- Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 211.
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 165.
- Rodrigues, A. de C., Candus, F., Cruz, A. R., Gelsthorpe, L., Knittel, S., Sousa, M., Thouars da Silva, E., & Cunha, O. (2026). The gap between best practices and reality: A systematic review on the interventions with incarcerated women. *Trauma, Violence, & Abuse*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/15248380261439135>
- Stickle, B., & Schuster, S. S. (2023). Are schools in prison worth it? The effects and economic returns of prison education. *American Journal of Criminal Justice*, 48, 1263–1294. <https://doi.org/10.1007/s12103-023-09747-3>
- Sulistijaningsih, S. (2020). Motivasi narapidana perempuan Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung dalam mengikuti program pembinaan kemandirian. *Journal of Correctional Issues*, 3(2), 55–64. <https://doi.org/10.52472/jci.v3i2.30>
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2010). *United Nations Rules for the Treatment of Women Prisoners and Non-custodial Measures for Women Offenders (the Bangkok Rules)*. United Nations.